

## **BAB III**

### **UNSUR-UNSUR STRUKTUR CERITA**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai analisis struktur cerita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Analisis struktur cerita dilakukan dengan menggunakan teori naratologi dari Rammon Kennan.

#### **3.1 Urutan Peristiwa Novel *Perempuan Kembang Jepun***

Telah dipaparkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Psikologi dalam penelitian ini akan dipadupadankan dengan struktur cerita. Pendekatan psikologi digunakan untuk memahami stuktur cerita hingga menemukan permasalahan yang menjadi analisis utama dalam penelitian ini. Struktur cerita digambarkan dengan cara mengurutkan kejadian-kejadian secara kronologis dalam novel.

Mendaftarkan peristiwa-peristiwa dalam novel merupakan bagian dari cara kerja naratologi. Dalam naratologi, konsep “struktur” di dalam strukturalisme sangat berguna untuk memahami lebih mendalam cerita dan mengurai kaidah atau hubungan antarunsur yang membangun cerita. Strukturalisme dalam mengkaji cerita di dalam naratologi, yaitu pembedaan tataran analisis cerita menjadi tiga tataran: riwayat (*story*), teks (*text*), dan penceritaan (*narration*).<sup>1</sup>

Strukturalisme membedakan tataran analisis cerita menjadi tiga. Setiap strukturalis memiliki peneyebutan sendiri terhadap aspek cerita tersebut, salah

---

<sup>1</sup> Para ahli naratologi membagi tataran ini dengan cara berbeda-beda. Pembagian tataran cerita menjadi riwayat, teks, dan penceritaan dikemukakan oleh Shlomith Rimmon Kenan dalam bukunya yang berjudul *Narrative Fiction* (London: Routledge, 2002).

satunya adalah Shlomith Rimmon-Keenan yang kemudian membagi tiga tataran tersebut sebagai story (riwayat), text (teks), dan narration (penceritaan).

*'Story' designates the narrated events, abstracted from their disposition in the text and reconstructed in their chronological order, together with the participants in these events. Whereas 'story' is a succession of events, 'text' is a spoken or written discourse which undertakes their telling. Put more simply, the text is what we read. In it, the events do not necessarily appear in chronological order, the characteristics of the participants are dispersed throughout, and all the items of the narrative content are filtered through some prism or perspective ('focalizer'). Since the text is a spoken or written discourse, it implies someone who speaks or writes it. The act or process of production is the third aspect—'narration'.<sup>2</sup>*

Riwayat adalah kejadian-kejadian yang diceritakan, yang diabstraksi dari tatanannya di dalam teks dan ditata kembali ke dalam urutan kronologisnya, beserta para pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut. Sementara 'riwayat' adalah rangkaian kejadian, 'teks' adalah wacana lisan atau tertulis yang melakukan penceritaan. Dengan kata lain, teks adalah apa yang kita baca. Di dalamnya, kejadian tidak selalu muncul dalam urutan kronologis, karakteristik para pelaku tersebar di seluruh bagian, dan seluruh bagian dari isi narasi tersebut disaring melalui beberapa prisma atau perspektif (fokalisasi). Karena teks adalah wacana lisan atau tertulis, terdapat seseorang yang menceritakan atau menulisnya. Tindakan atau proses produksinya adalah aspek ketiga yaitu 'penceritaan'.

Tataran riwayat yang memfokuskan pada mendaftar peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dari dalam cerita novel. Peristiwa ialah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Dengan pedoman itu maka dapat membedakan kalimat-kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa dari kalimat-

---

<sup>2</sup> Shlomith Rimmon-Keenan, *Narrative Fiction Contemporary Poetics* Second Edition (London: Routledge, 2002), hlm. 4

kalimat deskriptif dan dari kalimat-kalimat yang mengungkapkan hal yang umum.<sup>3</sup>

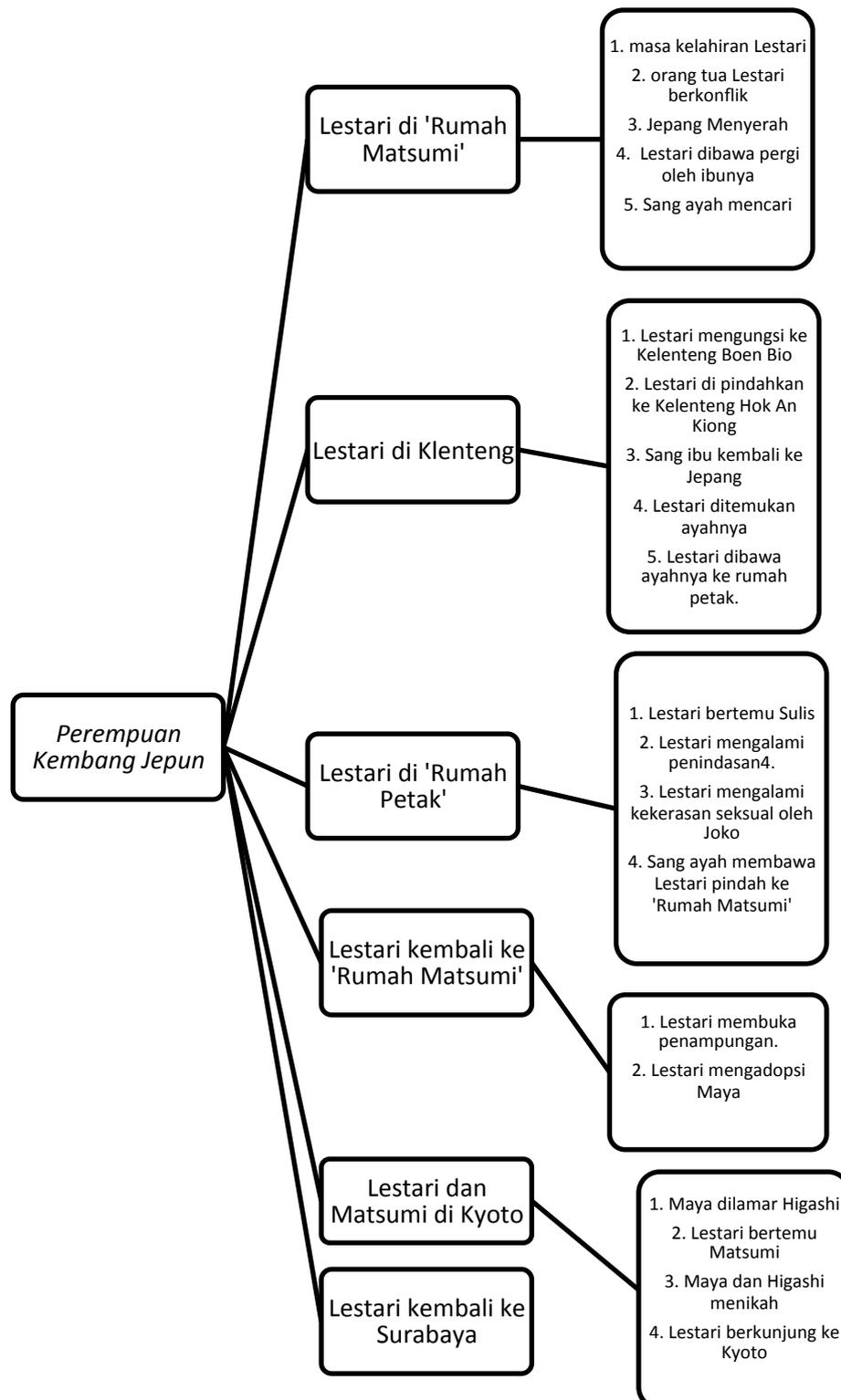
Riwayat menunjukkan pada peristiwa-peristiwa yang diabstraksikan dari disposisinya dalam teks dan direkonstruksikan dalam kronologis, bersama-sama dengan partisipan dalam peristiwa tersebut. Apa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam dunia tersebut merupakan riwayat, isi pokok teks. Peristiwa-peristiwa seperti unsur-unsur lain dalam riwayat disajikan berdasarkan suatu visi.<sup>4</sup>

Sebelum memasuki uraian peristiwa peneliti menyajikan skema yang menggambarkan urutan cerita novel *Perempuan Kembang Jepun* karangan Lan Fang yang sesuai urutan waktu peristiwa itu terjadi. Skema tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Skema kronologis serta masalah dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* berdasarkan latar tempat.

---

<sup>3</sup> Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 150.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 148



*Skema kronologis serta masalah dalam novel Perempuan Kembang Jepun berdasarkan latar tempat.*

### 3.1.1 Lestari/Kaguya di Rumah Matsumi

Lestari merupakan salah satu tokoh dalam cerita fiksi *Perempuan Kembang Jepun*. Novel karya Lan Fang ini diuraikan dengan sudut pandang yang dikategorikan berdasarkan tokoh-tokohnya. Setiap tokohnya diberikan kesempatan bercerita sesuai sudut pandangnya terhadap tokoh-tokoh lainnya. Dalam kajian ini, tokoh Lestari diceritakan pula oleh tokoh-tokoh lainnya sehingga kacamata terhadap tokoh Lestari akan beragam. Kejadian-kejadian atau peristiwa Lestari dalam *Perempuan Kembang Jepun* akan diuraikan secara kronologis.

Kehidupan Lestari dimulai ketika balita dan hidup bersama kedua orang tua kandungnya di Surabaya. Lestari adalah anak dari seorang geisha bernama Matsumi dan seorang kuli angkut bernama Sujono. Matsumi merupakan perempuan simpanan Sujono sehingga Lestari merupakan anak yang tidak sah secara hukum. Sebelum bertemu Matsumi, Sujono sudah memiliki istri dan seorang anak. Saat dilahirkan, Kaguya adalah nama kecil Lestari. Sang ayah mengubah namanya ketika Lestari berusia dua tahun. Masa-masa kehidupan Lestari dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

Ketika itu basah juga membanjir di pahaku. Sesuatu yang pecah terasa. Sesuatu yang pecah terdengar. Bayiku keluar. Bayiku menangis. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 149)

Dan matahari terbit. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 149)

Bayiku benar-benar anak matahari. Cantik sekali seterang matahari. Ia memiliki kulit seputih salju di Gunung Fujiyama. Ia juga dikaruniai sepasang mata bening yang bulat dengan dipayungi alis bak semut berbaris seperti gadis-gadis priyayi Jawa. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 149)

**Aku menamakannya Kaguya.** (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 149)

“Kaguya nama seorang bidadari yang menjelma menjadi manusia di dalam dongeng Jepang,” begitu kataku kepada Sujono. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 149)

Aku berharap Kaguya benar-benar menjadi bidadari. **Bernasib bidadari**, karena bidadari sangat sakti. Hanya dengan mengucapkan mantra ia bisa mengubah semua yang buruk menjadi indah. Aku ingin hadirnya Kaguya hidupku akan berubah menjadi indah. Begitu pula dengan hidup Kaguya sendiri. **Aku ingin nasibnya secantik wajahnya.** Tidak dipermainkan Sang Hidup seperti aku. Nasibku tidak secantik wajahku. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 149-150)

Kutipan tersebut merupakan dialog dari Matsumi saat peristiwa lahirnya Lestari. Matsumi adalah seorang wanita berdarah Jepang yang berprofesi sebagai geisha di kawasan Kembang Jepun di Surabaya sekitar tahun 1945. Matsumi mempunyai hubungan dengan seorang pria bernama Sujono. Sujono hanyalah seorang kuli angkut dengan hidup pas-pasan, sedangkan Matsumi merupakan geisha tercantik kala itu yang memang didatangkan khusus dari Jepang. Lestari adalah buah hati hasil dari hubungan gelap antara Matsumi dan Sujono.

Lahirnya Lestari diharapkan dapat menjadikan harapan baru bagi sang ibu, Matsumi. Dari kutipan diatas dapat dipaparkan bentuk fisik dari Lestari. Sang ibu yang berdarah Jepang membuat Lestari menurunkan gen kecantikan seorang wanita Jepang layaknya dongeng. Lestari memiliki kulit seperti wanita Jepang namun dengan mata khas Jawa warisan sang ayah, Sujono. Kecantikan khas Jepang sang ibu yang diturunkan kepada Lestari membuktikan bahwa sang ibu merupakan wanita yang sempurna secara fisik.

Kecantikan Lestari diibaratkan Matsumi layaknya kecantikan seorang bidadari. Sang ibu juga berharap agar kecantikan wajah sang anak juga sama cantiknya dengan nasibnya nanti. Sang ibu yang walaupun memiliki fisik yang

sempurna namun merasa hidupnya sengsara sehingga ia berharap agar anaknya memiliki nasib yang lebih baik daripada dirinya.

Kehidupan kecil Lestari diiringi pula oleh konflik yang terjadi diantara Matsumi dan Sujono. Lestari yang masih balita belum dapat mengerti adanya masalah. Masalah hati dan ekonomi menjadi penyebab utama hancurnya hubungan kedua orang tua Kaguya.

Sujono selalu pulang ke rumahnya sendiri setelah mengakhiri permainan ranjang. Bukan itu saja. **Ia juga semakin tergantung secara ekonomi kepadaku untuk membiayai kebutuhan keluarganya.** Ia sama sekali tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Semakin lama aku semakin tidak bisa menipu perasaanku sendiri. kenyataan membuka mataku bahwa hidup tidak cukup dilakoni hanya dengan cinta dan gairah. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 146)

**Aku merasa ia hanya membutuhkan uang dan kenikmatan ranjang semata dariku.** (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 146)

Ini tidak adil bagiku! Aku seakan tercengkeram di dalam roda cakram. Aku tidak punya jalan untuk mundur kembali. Sedangkan untuk terus berjalan maju semakin terasa berat dan sulit. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 146)

Ia mencintaiku dengan cara yang membuatku sangat lelah. **Ia mempunyai seribu satu cara untuk mengumbar kenyinyiran dan kecemburuannya.** Ia melarangku menggunakan pakaian yang indah, mengenakan bedak, dan memakai pemulas bibir, bahkan melarangku tersenyum, dan memandang laki-laki! (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 147)

Kutipan di atas membuktikan permasalahan yang timbul antara kedua orang tua Lestari adalah masalah ekonomi dan kecemburuan yang membabi buta oleh Sujono. Dapat terlihat bahwa sang ayah tidak bertanggung jawab secara finansial terhadap istri dan anaknya. Sebagai seorang figur ayah dan figur suami, seharusnya memberikan pertanggungjawaban ekonomi kepada keluarganya namun dalam *Perempuan Kembang Jepun*, tokoh Matsumilah yang memegang

tanggung jawab keuangan keluarganya. Mengingat bahwa Matsumi mempunyai seorang anak yang tentu juga menambah beban keuangannya semakin berat. Lebih parah, Sujono meminta biaya hidup untuk istri dan anaknya yang lain karena ketidakmampuannya dalam berusaha menghidupi keluarga.

Masalah kecemburuan ternyata menjadi kunci utama ketidakharmonisan mereka. Sujono yang secara fisik hanya seorang kuli angkut tentu sangat beruntung mendapatkan seorang wanita cantik kala itu yang berdarah Jepang. Kecintaannya terhadap Matsumi memunculkan obsesi yang berlebih sehingga dengan membuat Matsumi tidak menarik bagi orang lain merupakan jalan bagi Sujono untuk tetap memilikinya. Matsumi secara fisik dilarang keras oleh Sujono untuk tampil cantik, bahkan hanya untuk alas bedak saja. Perasaan takut kehilangan yang kuat membuat Matsumi sendiri merasa muak sampai pada akhirnya Matsumi tersadar bahwa hidup tidak hanya mengandalkan cinta dan gairah.

Disamping konflik yang terjadi di antara kedua orang tua Kaguya, kondisi sosial masyarakat ketika itu juga sedang mengalami pasang surut. Latar dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* ketika itu adalah Indonesia sekitar tahun 1945, tepatnya di Surabaya. Indonesia yang saat itu sedang dijajah oleh Jepang berhasil mengusir Jepang dari tanah air sehingga masyarakat melakukan pengusiran terhadap warga Jepang kembali ke negaranya. Kondisi tersebut mengancam keberadaan Matsumi, serta Lestari yang setengah dari nadi dalam darahnya berasal dari Matsumi.

**Terakhir ku dengar, semua orang Jepang di Indonesia akan didata dan dipulangkan ke Jepang. karena itu banyak sekali tentara Jepang**

**yang melakukan hara-kiri begitu mendengar kekalahan Jepang.** banyak korban bergelimpangan. Tentara Indonesia melucuti senjata tentara Jepang yang masih hidup. Kelab-kelab hiburan di sepanjang jalan Kembang Jepun langsung ditutup dan disegel. Sedangkan perempuan-perempuan di *kurabu* yang selama ini menjadi tempat pelampiasan hawa nafsu tentara Jepang menyelamatkan diri sendiri. tepatnya mereka merasa terbebas dari belenggu neraka hidup itu. Mereka bergegas pergi ke mana saja yang mereka anggap aman dan jauh dari tentara Jepang. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 201)

**Aku khawatir sekali Matsumi memutuskan untuk kembali ke Jepang. tetapi acap kali aku menepis kekhawatiran itu karena aku yakin ia tidak mungkin meninggalkan Kaguya.** Aku selalu menjadikan Kaguya sebagai sandera agar Matsumi tidak meninggalkanku. Ia tidak mungkin membawa Kaguya kembali ke Jepang karena Kaguya tidak memiliki dokumen lengkap dari Pemerintah Jepang. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 202)

Kekalahan Jepang atas Indonesia ketika itu dibarengi kemenangan Amerika atas penjatuhan bom yang menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki. Kemenangan ini disambut masyarakat Indonesia dengan segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia.

Peristiwa kekalahan Jepang di Indonesia dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* merupakan alur yang berperan penting dalam mengubah jalan cerita. Warga Jepang di Surabaya berbondong-bondong untuk kembali ke Jepang. Kondisi inilah yang berdampak pada Sujono akan ketakutannya jika Matsumi pergi bersama Lestari kembali ke Jepang. Dengan status mundurnya Jepang dari Indonesia maka dapat dipastikan bahwa keberadaan Matsumi sebagai warga Jepang yang berada di Indonesia sudah tidak aman. Matsumi dan Lestari sebisa mungkin tidak boleh tercium oleh masyarakat Indonesia.

Keadaan Surabaya yang kacau akibat mundurnya Jepang dari Indonesia, tidak menghentikan niat Matsumi meninggalkan Sujono. Matsumi pergi

membawa Lestari meninggalkan 'Rumah Matsumi'. Walaupun Sujono yakin Matsumi tidak akan meninggalkan Lestari sendiri namun kebencian Matsumi akhirnya mematahkan harapan Sujono.

Setengah berlari aku segera mencari Matsumi sampai ke sudut-sudut rumah. Setiap kamar aku periksa. Tidak ada. Dapur pun sepi. Halaman bahkan seperti mati. Bayangannya pun tidak tampak. Hanya aroma tubuhnya yang wangi menguap. Aku mulai cemas dan panik. Perasaan takut kehilangan mulai menyergap hatiku. **Perasaanku mengatakan sesuatu telah terjadi.** (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 193)

**"Disini ada Kaguya. Kau tidak boleh meninggalkannya,"** ujarku penuh rasa takut kehilangan dirinya. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 200)

Aku khawatir sekali Matsumi memutuskan untuk kembali ke Jepang. Tetapi acapkali aku menepis kekhawatiran itu karena aku yakin ia tak mungkin meninggalkan Kaguya. Aku selalu menjadikan Kaguya sebagai sandera agar Matsumi tidak meninggalkanku. **Ia tidak mungkin membawa Kaguya kembali ke Jepang karena Kaguya tidak memiliki dokumen lengkap dari pemerintah Jepang.** (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 202)

Tetapi... pagi ini rumah senyap sekali. Dimana Matsumi? Aku mengerti. Matsumi sudah meninggalkanku... (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 202)

**Mendadak kelebatan sosok gadis kecilku terlintas. Kaguya! Astaga! Di mana dia? Matsumi tidak mungkin membawanya ke Jepang.** Lalu... apakah Matsumi meninggalkannya? Tak mungkin! Tukas batinku. Kalau begitu, dimana mereka? Mereka pasti tidak jauh. Aku harus bisa menemukan mereka. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 202)

Dari kutipan tersebut dapat dipaparkan bahwa sang ibu, Matsumi, memutuskan untuk meninggalkan Sujono. Sujono kembali ke rumah namun melihat keadaan rumah tidak seperti biasanya. Rumah tempat ia, Matsumi, dan Lestari tinggal, terlihat sepi. Sujono memeriksa seluruh bagian isi rumah untuk mencari Matsumi. Batin Sujono sudah ketakutan akan kehilangan orang yang

dicintainya. Kecintaannya yang berlebih kepada Matsumi akhirnya menjadi boomerang tersendiri bagi Sujono. Kepergian Matsumi dibarengi oleh dibawanya buah hati tercinta, Lestari.

Walaupun Lestari dibawa oleh ibunya untuk kembali ke Jepang, namun Lestari terlahir di Indonesia. Lestari tidak memiliki dokumen-dokumen yang diperlukan untuk kembali ke Jepang sehingga Sujono merasa memiliki harapan untuk bisa menemukan Matsumi dan buah hatinya. Dengan kondisi sosial di Surabaya yang kacau akan sedikit membantu Sujono menemukan Matsumi dan Lestari. Ancaman terhadap warga Jepang akan membuat langkah Matsumi dan Lestari sedikit lebih lambat dari Sujono.

Keputusan Matsumi meninggalkan Sujono bersama Lestari, tidak menghentikan Sujono untuk terus mencari mereka. Walaupun tempat-tempat di mana dulu orang-orang Jepang tinggal sudah disegel, Sujono tetap meneguhkan hati agar bisa membawa kembali Matsumi dan Kaguya.

**Sedah berhari-hari aku menelusuri jalan demi jalan di sekitar daerah Kembang Jepun mencari Matsumi dan Kaguya, walaupun tidak tahu harus melangkah ke arah mana.** Pertama kali aku mencari ke kelab hiburan Hanada-san . ternyata tempat itu telah ditutup dan disegel. Pemiliknya sudah di gelandang ke penjara. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 203)

Tanpa mengenal takut, aku mondar-mandir di depan markas kampetai. Mencoba mengintip-intip. **Barangkali Matsumi dan Kaguya mengungsi di sana. Tetapi juga tidak tampak kelebatan bayangan mereka.** Gedung itu dingin, suram, muram, dan kelihatan sangat angker. Sudah terlalu banyak orang mati di dalamnya. Semua menjadi hantu gentayangan di sana. Jeritan dan lolongan masih sering terdengar. Dan bayang-bayang tanpa kepala sering terlihat lalu lalang dalam kegelapan. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 203-204)

**Matsumi tidak mungkin membawa Kaguya ke sana.** Juga kutanyakan kepada tetangga Matsumi ke mana mereka kiranya mereka pergi. Tetapi

yang kudapat hanya gelengan dan pintu yang tertutup rapat. Sedangkan Karmi, pembantu Matsumi, sudah hilang tak tahu rimbanya. Rasanya seperti mencari sebatang jarum di tumpukan jerami. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 204)

Di tengah-tengah gejolak perang antara Jepang dan Indonesia, Sujono tetap melangkahhkan kakinya untuk mencari Matsumi dan Lestari walaupun Sujono tidak tahu kemana lagi ia harus mencari. Sujono memutuskan untuk mencari jejak Matsumi ke tempat di mana dulu Matsumi bekerja, di kawasan Kembang Jepun. Kawasan di mana sebelum terjadinya pelucutan senjata tentara Jepang merupakan pusat kawasan warga Jepang di Surabaya. Sebelum bertemu Sujono, Matsumi pernah bekerja di sebuah kelab milik Hanada-san sebagai geisha. Namun, ketika Sujono mendatangi tempat itu, semuanya terlihat kosong dan sepi. Kelab milik Hanada-san sudah disegel dan sang pemilik telah digelandang ke penjara.

Pencarian yang dilakukan Sujono tidak berhenti di situ saja, ia bahkan nekat untuk mencari Matsumi dan Lestari ke markas Kampetai. Sujono sepertinya sudah tidak peduli akan keselamatan dirinya sendiri demi menemukan orang-orang yang dicintainya. Keruntuhan Jepang di Indonesia membuat tempat-tempat berdiamnya orang-orang Jepang diambil alih secara paksa oleh masyarakat Indonesia. Markas Kampetai yang notabene adalah sebuah markas tentara Jepang tentu tidak luput dari serbuan masyarakat Indonesia. Keadaannya berubah menjadi sunyi, gelap, dan angker sehingga meyakinkan Sujono bahwa Matsumi tidak akan membawa Lestari ke tempat seperti itu.

### **3.1.2 Lestari /Kaguya di Kelenteng**

Kepergian Matsumi bersama Lestari atau Kaguya dari Sujono mengarahkannya ke sebuah Kelenteng yang bernama Kelenteng Boen Bio. Matsumi sebenarnya sudah mendatangi kelab di mana ia dulu bekerja, namun sudah kosong dan disegel. Matsumi sangat ingin kembali ke Jepang, namun apa daya Lestari tidak memiliki dokumen hingga akhirnya Matsumi memilih ke Kelenteng karena menghindari serbuan masyarakat mengingat Matsumi merupakan orang Jepang dan keadaan ketika itu Jepang sudah menyerah.

**Kelenteng Boen Bio dijadikan tempat mengungsi karena tempat ini paling aman dan dipercaya mempunyai mukzijat.** Pada tahun 1942 pasukan Jepang melakukan gempuran besar-besaran melalui udara dengan menjatuhkan banyak bom di seluruh wilayah Surabaya untuk menguasai kota ini. Dua di antara bom itu jatuh di bagian belakang Kelenteng Boen Bio. Tetapi mungkin mukjizat bahwa bom-bom tersebut tidak meledak. Sejak itu, setiap kali terjadi keadaan darurat karena perang, banyak orang menyelamatkan diri ke Kelenteng Boen Bio. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 122)

**“Sebelum ke Kelenteng Boen Bio ini,** begitu mendengar Jepang menyerah kalah, aku mencoba mengungsi ke kelab hiburan Hanada-san di Kembang Jepun.” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 157)

**“Benar dia akan aman disini.** Tetapi tidak tepat meninggalkan Kaguya dan menyerahkannya kepada Sujono!” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 158)

**“Aku harus bisa membawa Kaguya karena dialah milikku yang paling berharga.** Terlebih lagi tidak ada yang bisa menahanku untuk tetap tinggal di Surabaya. bahkan aku ingin meninggalkannya sejauh mungkin, tidak ingin menoleh kembali. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 128)

“Sujono tidak memiliki pekerjaan tetap. Dia juga harus menanggung seorang istri dan anak. Bagaimana bisa menanggung Kaguya lagi? Kaguya belum pernah merasakan penderitaan. Dia tidak pernah kekurangan makan, dia tidak pernah tidur di alas, dia selalu bersih dan cantik. **Sujono tidak mungkin bisa mengurus Kaguya dengan baik. Istrinya pun tidak mungkin menyayangi Kaguya seperti aku.**” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 158)

Perginya Matsumi dan Kaguya dari Sujono di tengah-tengah kemelut perang Jepang dan Indonesia telah mengantarkannya menginjakkan kaki di sebuah kelenteng. Kelenteng Boen Bio. Kelenteng sebagai tempat beribadah dipercaya memiliki mukjizat tersendiri sehingga penduduk sekitar memilih kelenteng sebagai tempat berlindung. Dalam kutipan tersebut dijelaskan mengenai terselamatkannya Kelenteng Boen Bio dari serangan bom pasukan Jepang yang pada akhirnya membuat kepercayaan penduduk mengenai mukjizat terhadap tempat ibadah semakin kuat.

Di Kelenteng Boen Bio, bertemu dengan pemiliknya bernama Tuan Tan yang dengan terbuka menerima Matsumi dan Lestari. Di situlah Matsumi menuangkankan segala keluh kesahnya terhadap Tuan Tan, termasuk keputusannya membawa Lestari dan meninggalkan Sujono. Ketidakpercayaan akan kemampuan Sujono, membuat Matsumi memilih menitipkannya di Kelenteng daripada menyerahkan Lestari kepada ayahnya sendiri. Bagi Matsumi, Kelenteng merupakan pilihan yang tepat mengingat masyarakat Indonesia ketika itu memburu Jepang, sehingga bersembunyi dikerumunan orang cina membuatnya sedikit tersamarkan. Secara fisik, Lestari berdarah Jepang. Jepang dan Cina mempunyai ciri fisik yang sama sehingga Matsumi percaya untuk memilih Kelenteng sebagai tempat berlindung bagi Lestari.

Sujono tidak diberi kesempatan oleh Matsumi untuk mengurus Lestari. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa secara ekonomi, Sujono tidak dapat memenuhi syarat. Perhatian terbaik diberikan Matsumi terhadap Lestari, diuraikan dalam kutipan bagaimana Matsumi mengurus Kaguya layaknya putri yang sangat

manja. Sujono tidak bisa menghidupi Lestari seperti halnya Matsumi. Sujono sendiri harus menghidupi istri dan anaknya yang lain sehingga membuat Matsumi enggan memberikan tanggung jawab Lestari kepada Sujono.

Keraguan Matsumi terhadap ketidakmampuan Sujono menghidupi secara ekonomi menandakan bahwa Sujono merupakan orang tidak mampu. Kekurangan finansial ditandai oleh ucapan Matsumi “Dia tidak pernah kekurangan makan, dia tidak pernah tidur di alas.” Sujono hidup dengan tidur hanya di alas serta selalu hidup dengan serba kekurangan sehingga membuat Matsumi lebih memilih menitipkan Lestari di Kelenteng. Dari situ, dapat disimpulkan Lestari selalu diberikan fasilitas terbaik oleh ibunya. Maka dari itu, menyerahkan Lestari kepada Sujono hanya akan menjebloskan kehidupan Lestari ke dalam jurang kesengsaraan. Belum lagi resiko lain jika menyerahkan Lestari kepada Sujono adalah mempertemukan Lestari dengan istri dan anak sahnya, jangankan mengurus Lestari untuk memperkenalkan Lestari sebagai anak dari seorang simpanan saja membuat Matsumi ketakutan.

Peristiwa selanjutnya adalah Tuan Tan selaku pengurus Kelenteng memutuskan untuk memindahkan Lestari ke Kelenteng Hok An Kiong. Pemandahan ini dilakukan agar Lestari lebih aman dan mendapatkan fasilitas yang lebih baik.

**“Di tikungan antara Jalan Slompretan dan Jalan Coklat, ada sebuah kelenteng juga. Namanya Kelenteng Hok An Kiong.** Itu kelenteng tertua di Surabaya. Kau tahu kan? Kalau Kelenteng Boen Bio ini tempat beribadah yang juga dijadikan tempat belajar anak-anak Cina. Tapi Kelenteng Hok An Kiong, selain tempat beribadah, di sana juga hamper seperti biara. Aku kenal pengurusnya. Kelenteng itu juga menampung anak-anak untuk... “(Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 159)

**“Aku tidak mau Kaguya menjadi biksuni!” sergahku cepat.** (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 159)

“Tidak, aku tidak bermaksud begitu,” jawabnya tenang. “Jika kau tidak keberatan, **Kaguya bisa dititipkan di sana untuk sementara. Aku akan bicara dengan pengurusnya, Kaguya aman disana. Dia juga tidak akan kekurangan apa pun.** Dia akan sekolah dan belajar berdoa seperti anak-anak lain yang berkumpul disana. Dia akan mempunyai keluarga besar. Kau bisa tenang meninggalkannya disana.” (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 159)

Keputusan dipindahkannya Lestari ke Kelenteng Hok An Kiong adalah karena sang Ibu akan kembali ke Jepang. Matsumi pulang ke Jepang hanya untuk sementara dan akan kembali untuk mengambil Lestari. Selama Matsumi pergi Tuan Tan lah yang akan mengurus Lestari. Tuan Tan memberikan pilihan kepada Matsumi untuk memindahkan Lestari ke kelenteng yang lebih baik. Kelenteng Hok An Kiong dipilih karena kelenteng tersebut memberikan fasilitas yang memadai bagi Lestari. Di Kelenteng Hok An Kiong, Lestari akan bersekolah dan belajar bersama anak-anak lainnya selama Matsumi pergi. Namun Matsumi sangat terkejut karena ia enggan Lestari menjadi biksuni mengingat kelenteng adalah tempat sebagai media orang-orang Cina untuk memperdalam ilmu agama mereka. Akhirnya Tuan Tan menjelaskan dengan sabar kepada Matsumi bahwa bukan itu tujuannya.

Tuan Tan menjelaskan bahwa Lestari akan baik-baik saja bersamanya. Di Kelenteng Hok An Kiong nanti akan ada keluarga besar secara terbuka menyambut kedatangan Lestari. Lestari akan hidup seperti anak-anak lainnya. Lestari akan dibimbing dan dididik menjadi anak yang baik. Perhatian dan tanggung jawab Tuan Tan terhadap Lestari semakin meyakinkan Matsumi untuk menitipkan Kaguya di Kelenteng Hok an Kiong.

Peristiwa selanjutnya adalah ketika Lestari ditinggal pergi untuk sementara oleh Matsumi. Kepergian Matsumi kembali ke Jepang adalah peristiwa terberat yang dialami Matsumi karena harus meninggalkan buah hati satu-satunya untuk kembali ke Jepang. Meninggalkan Lestari kepada orang yang baru dikenalnya serta dalam keadaan gejolak peperangan membuatnya semakin terpuruk.

**Kurasakan Kaguya mengetatkan pelukannya ditubuhku. Ia seakan-akan mengerti ada sesuatu yang akan terjadi pada dirinya.** Akan ada sebuah babak baru dalam perjalanan hidupnya. Ia akan mulai bertemu dengan Sang Hidup. Entah ia harus mengalir, mengambang, terbang, atau tenggelam. Aku tahu ia takut, karena ketakutan yang sama juga mencengkeramku. ((Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 165)

Kaguya kuturunkan dari gendonganku. Kurasakan inilah saat untuk berpisah. Aku tidak punya banyak waktu karena waktu memburuku. Padahal aku ingin waktu berhenti. Aku tidak ingin pergi. **Aku tidak ingin meninggalkan Kaguya sendiri.** (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 166)

“Okasan pergi dulu. Kau jadilah anak yang manis, tinggal dengan nenek ini di sini. **Nanti Okasan akan datang menjemputmu lagi.** Kau mengerti, Kaguya?” Ujarku gemetar dengan perasaan perih yang membah. (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 167)

Akhirnya, ketika kulangkahkan kakiku keluar dari pintu gerbang Kelenteng Hok An Kiong, kukeraskan hatiku untuk tidak menoleh lagi. **Walau samar-samar kudengar langkah kaki kecil mengejarku dan memanggilku. “Okasan...!”** (Matsumi, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 171)

Dari kutipan di atas, terlihat peristiwa sang ibu berpamitan kepada Lestari untuk kembali ke Jepang. Lestari yang hanya berumur dua tahun bisa merasakan ada yang tidak beres sehingga ia memeluk ibunya erat-erat. Lestari dititipkan di Kelenteng Hok An Kiong untuk sementara selama Matsumi di Jepang. Kaguya dititipkan kepada Tuan tan dan nenek pengurus Kelenteng yang

bernama Mama Nio. Matsumi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berpamitan kepada anaknya karena memang momen seperti ini adalah momen yang tidak ingin terjadi dihidupnya. Ketika Matsumi melangkah kaki ke luar dari Hok An Kiong, Langkah-langkah kaki kecil Lestari berlari berusaha mengejar sang ibu pergi.

Lestari masih terlalu kecil untuk memahami keadaannya ketika itu. Lestari harus menanggung beban yang begitu berat ditinggalkan oleh seorang figur penting dalam hidupnya. Ibu merupakan orang pertama yang akan dicari oleh seorang anak terutama anak masa rentan seperti Lestari. Matsumi pergi menyerahkan Lestari kepada Tuan Tan dengan menetapkan hati sekuat mungkin demi kebaikan sang anak. Matsumi berjanji kepada Lestari bahwa ia akan kembali dan membawanya pulang ke Jepang begitu keadaan sudah membaik.

Di waktu yang bersamaan ketika Matsumi pulang kembali ke Jepang, Sujono masih tetap berusaha mencari tanpa menyerah. Sampai pada akhirnya Sujono menemukan buah hatinya tercinta. Peristiwa di temukannya Lestari oleh Sujono dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Segera aku beranjak meninggalkan kopiku. Kuletakkan sekeping uang sen, satu-satunya yang kumiliki, tanpa menunggu kembalinya. **Aku bergegas menyebrang jalan menuju Kelenteng Hok An Kiong.** (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 209)

“Kaguya! Kaguya!” seruku memanggil. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 209)

Bocah itu menengok ke arah suaraku. **Lalu dengan menjerit memanggilku, “Otosan (Ayah...)! Otosan!” ia berlari menghambur kepelukanku.** (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 209)

**Serasaada yang meledak di dalam dadaku ketika aku memeluk Kaguya.** Kuciumi kepala dan pipinya berulang-ulang sampai air mataku

berlinang. Berjuta rasa berkecamuk dibatinku. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 209)

Kutipan tersebut menceritakan peristiwa dimana akhirnya Lestari bertemu dengan ayah kandungnya, Sujono. Diceritakan ketika Sujono sedang berada disebuah tempat sambil minum kopi dan secara tak sengaja melihat Lestari di seberang jalan tempat terdapatnya Kelenteng Hok An Kiong. Secara refleks, Sujono bergegas berlari mendatang Kelenteng dan menghampiri Lestari. Sujono berteriak memanggil-manggil anaknya dan seketika itu juga Lestari menoleh dan menyadari bahwa yang mendatangnya adalah sang ayah.

Kaguya yang kaget tiba-tiba menjerit dan segera lari menghampiri sang ayah yang sudah lama tak dilihatnya. Sang ayah terharu dapat menemukan anaknya kembali. Sujono sangat bahagia hingga tak bisa berkata-kata saat ia memeluk buah hatinya dengan Matsumi. Kedatangan Sujono ke Kelenteng membuat Lestari merasa bahagia. Hingga pada akhirnya Lestari sakit-sakitan karena merindukan sang Ayah. Sujono memutuskan membawa Lestari tinggal bersamanya dikarenakan Lestari tidak ingin lepas dari pelukan sang ayah.

**Dengan persetujuan Mama Nio dan Tuan Tan, akhirnya aku berniat membawa Kaguya ke kamar petakku yang sempit dan pengap. Aku merasa berutang budi kepada mereka.** (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 215)

**“Mulai sekarang kau harus bekerja keras... karena ada Kaguya. Ia tanggung jawabmu,” ujar Tuan Tan.** Ia mengatakan itu dengan tegas tanpa tedeng aling-aling. Sungguh memerahkan telingaku. Sudah pasti Matsumi banyak bercerita tentang aku kepadanya. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 215)

**“Ng..bagaimana dengan istrimu? Kau sudah membicarakan Kaguya dengannya? Apakah ia mengetahui keberadaan Kaguya? Apakah dia tidak keberatan dengan kehadiran Kaguya? Apakah ia bisa bersikap baik**

terhadap Kaguya? Mama Nio mengejarku dengan pertanyaan bertubi-tubi. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 215)

Dialog di atas menceritakan ketika Sujono memutuskan untuk membawa anaknya, Lestari, untuk tinggal bersamanya. Sujono sudah hidup bersama seorang istri dan anak bernama Joko sebelum Lestari lahir ke dunia. Lestari akan dibawa oleh ayahnya ke rumah petak kecil yang jauh berbeda dengan kehidupannya ketika bersama Matsumi. Kehidupan Sujono yang serba kekurangan membuat Tuan Tan harus meyakinkan Sujono agar bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan Lestari. Sujono merasa malu karena Tuan tan sudah mendengar cerita buruk mengenai Sujono dari Matsumi. Kehadiran Lestari akan menjadi beban ekonomi baru bagi Sujono.

Pengurus Kelenteng, Mama Nio, menanyakan Sujono tentang izin dari istri Sujono untuk membawa Lestari tinggal bersamanya. Izin untuk membawa seorang anak simpanan tentu merupakan resiko besar sehingga perlu dipertanyakan. Mama Nio terus mempertanyakan bagaimana respon istri Sujono, Sulis, ketika melihat Kaguya. Mama Nio merasa khawatir dengan keadaan Lestari jika ia tidak diperlakukan dengan baik.

Sebelum membawa Lestari untuk tinggal bersamanya, Sujono memutuskan untuk mengganti nama Lestari. Nama Kaguya merupakan nama Jepang dan terlalu mencolok jika digunakan pada saat itu mengingat keadaan sosial masyarakat Indonesia sangat membenci Jepang. Masyarakat yang baru lepas dijajah Jepang ketika itu tentulah akan sangat sensitif mendengar hal apapun mengenai Jepang, apalagi jika mereka menemukan ada darah Jepang yang hidup berdampingan dengan mereka.

**Kaguya memang tidak boleh memakai nama Jepang. Itu akan terlalu mencolok.** Akan banyak mengundang pertanyaan dari keadaan yang memang sudah membawa segudang tanda tanya. Kenapa harus menambahkan kesulitan di bening mata peri kecilku? Bukankah sebaiknya menghindarkan hatinya dari denyar-denyar yang tidak perlu? (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 217)

Aku berpikir. Kupikiran sebuah nama yang indah, secantik Matsumi. Aku ingin mengenangnya selalu. Kaguya bagian dari dia dan aku. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 217)

**“Bagaimana kalau Lestari? Dia akan selalu Lestari, untukku dan Matsumi...”**(Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 217)

“Lestari? Nama yang cantik?” seru Mama Nio. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 217)

“Lestari! Bagus!” Tuan Tan Tertawa. Lalu ia mencubit pipi Kaguya dan menggodanya. “Lestari... Lestari... kau cantik sekali...”(Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 217)

Aku terharu melihat betapa kedua orang Cina ini menyayangi Lestari. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 217)

Penggantian nama Kaguya menjadi Lestari dilakukan karena mengingat nama Kaguya sangat berbau Jepang. Sujono memilih nama Lestari karena dinilainya indah. Indah seperti ibunya, Matsumi. Ia merasa bahwa nama Lestari mewakili bagian dari ayahnya dan ibunya. Lestari terdengar umum bagi masyarakat Indonesia sehingga tidak akan menimbulkan kecurigaan. Tuan Tan dan Mama Nio sang pengurus kelenteng pun terdengar senang dengan pemberian nama baru Kaguya. Kesetujuan mereka membuktikan bahwa pemilihan nama Lestari nantinya akan diterima baik oleh masyarakat.

Tuan Tan dan Mama Nio sangat menyayangi Lestari sehingga Sujono merasa banyak berhutang budi terhadap mereka. Akhirnya, Tuan Tan dan Mama

Nio memanggil Kaguya dengan nama barunya, Lestari. Setelah melangkah keluar dari kelenteng Hok An Kiong, tidak ada lagi Kaguya, hanya ada Lestari.

### 3.1.3 Lestari di Rumah Petak

Kepulangan Sujono membawa Lestari ke rumah petaknya akhirnya mengingatkan kekhawatiran Mama Nio akan reaksi istri Sujono. Kedatangan Lestari sangat tidak diinginkan oleh istri Sujono, Sulis. Sulis yang merupakan istri sah dari Sujono merasa berang karena sang suami pulang membawa anak asing yang tidak diketahui asal-usulnya.

Sulis langsung memandang dengan tatapan tidak bersahabat ketika aku membawa Lestari pulang. Keningnya berkerut sehingga menciptakan cekung yang cukup dalam tepat diantara kedua bola matanya yang besar. Sorot matanya tajam. **Bukan saja tajam, tetapi juga keras dan penuh penolakan.** Garis mulutnya yang lebar sampai ke pipi turun melengkung ke bawah seperti busur terbalik. Rahang segi empatnya mengetatkan gerahamnya yang tercetak dibalik pipi. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 219)

Kedua kelopak bibir tebalnya mulai terbuka seperti hendak melahap mangsa. Suara keras memekakkan telinga tersembur dari laring-laring tenggorokannya. Kedua bola matanya. Seakan meloncat keluar dari rongganya. Kedua bola matanya seakan meloncat keluar dari rongganya. Ia berkacak pinggang seperti kompeni. Jarinya mulai menuding-nuding. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 219)

**“Anak siapa ini?! Dia akan tinggal di sini?! Astaga, kamu benar-benar sudah gila, Mas!** Untuk hidup kita saja sangat susah, sekarang kamu membawa anak ini kesini. Belum cukupkah kemelaratan kita?!” Sulis sontak menjerit berang. (Sujono, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 219)

Dari kutipan pertama dapat dilihat bagaimana reaksi Sulis ketika melihat Lestari. Hanya dengan gerakan tubuhnya saja sudah menandakan bahwa Sulis tidak menginginkan kehadiran Lestari. Gerak-gerik tubuh Sulis serta sorot matanya sangat terlihat menolak kedatangan Lestari dan dengan berang Sulis

mulai bertanya-tanya kepada Sujono. Gerakan-gerakan yang ditampilkan Sulis menandakan bahwa ia sedang dalam keadaan marah. Bahasa tubuh Sulis sudah merepresentasikan karakternya, yaitu antagonis.

Kedatangan Lestari bagi Sulis hanya akan menambah beban saja. Kehidupan tanpa Lestari saja untuk makan sehari-hari terasa sulit apalagi bertambah satu mulut lagi. Sulis terus memojokkan Sujono atas ketidaksukaannya terhadap Lestari. Keberadaan Lestari menimbulkan tanya dibenak Sulis, darimanakah suaminya bisa membawa seorang anak perempuan tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedatangan Lestari sangat ditolak keras oleh Sulis.

Penolakan Sulis terhadap Lestari tidak berhenti di situ saja, selanjutnya Lestari mengalami kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan Sulis. Sebagai anak yang tidak diharapkan, maka tidak ada alasan bagi Sulis untuk tidak membuat hidup Lestari seperti di neraka. Kekerasan yang dilakukan Sulis juga merupakan pelampiasan atas perlakuan Sujono yang terus menyengsarakannya.

Sejak kecil aku tidak pernah bermain karena dibebani seluruh pekerjaan rumah tangga. Jika tidak aku tidak menyapu lantai atau merebus air, aku tidak mendapatkan nasi. Aku kelaparan karena hanya bisa makan bila Ayah sudah pulang bekerja dari pelabuhan. **Cubitan, pukulan, jambakan, dan pantat piring seng yang dipukulkannya ke mulutku, itulah makananku sehari-hari. Lalu darah asin yang mengalir di sudut bibirku terkecap pelan-pelan seperti menikmati masi putih dengan kecap manis karena tidak ada lauk lain untuk dimakan.** Tidak lagi terasa perih, sakit, atau ngilu. Lebih giris ketika ia menyebutku 'lonte kecil'. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 245)

Dialog tersebut merupakan bukti bahwa Lestari mengalami masa kecil yang buruk. Kekasaran ibu tirinya merupakan hal biasa bagi Lestari karena

hampir terjadi setiap harinya. Sulis merasa memiliki hak untuk menyiksa Lestari karena kekecewaannya terhadap Sujono. Lestari menjadi pelampiasan kekesalannya. Ia menumpahkannya dengan cara menyiksa fisik dan mental Lestari. Sulis tidak akan memberikan makan Lestari jika ia belum menuruti perintahnya, seperti menyapu lantai dan merebus air. Dari kekerasan fisik itu dapat terlihat luka-luka pada tubuh Lestari. Baginya, darah dibibirnya adalah perasa layaknya lauk bagi makanannya yang terasa hambar.

Sulis memanggil Lestari dengan sebutan 'lonte kecil'. Kekerasan lainnya yang berbentuk verbal. Walaupun hanya berupa ucapan, namun apa yang dilontarkan Sulis lebih melukai hati Lestari dibandingkan dengan pukulan-pukulan yang dilayangkan pada tubuhnya. Pada akhirnya, kesengsaraan yang dikhawatirkan sebelumnya benar-benar terjadi.

Kekerasan yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh Sulis, namun juga berlanjut oleh saudara tirinya, anak kandung Sulis, Joko. Joko adalah tokoh yang mengisi perannya sebagai anak dari Sulis dan Sujono. Joko lahir sebelum Lestari. Bagi Sujono, Joko bukanlah anaknya, Ia merasa Sulis menjebaknya ketika itu. Sujono tidak pernah memperhatikan Joko sehingga perhatiannya terhadap Lestari membuat Joko semakin terbuang. Lestari mengalami kekerasan fisik oleh Joko karena ketidakmampuan Joko menahan hawa nafsu. Lestari tumbuh remaja dengan kecantikan layaknya bidadari sehingga Joko melupakan fakta bahwa Lestari adalah saudara tirinya.

**Semakin beranjak besar, semakin kusadari bahwa aku berbeda dengan kakakku Joko, Kulitku kuning bersih sedangkan Joko berkulit lebih gelap. Rambutku lurus tetapi kakakku memiliki rambut bergelombang dengan serat kasar. Wajahku tidak seperti ibu. Aku tidak**

seperti anak Jawa. Satu-satunya yang membuatku kelihatan *njawani* hanyalah mataku yang bulat bening dengan kelopak mata besar. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 249)

Tetapi justru dengan kulit kuningku, mataku yang bulat bening, hidung mancung, bibir sempurna, membuat banyak teman priaku suka dan mendekatiku. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 249)

**Termasuk Joko, kakak tiriku!** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 249)

Kutipan diatas mendeskripsikan tokoh dari Lestari ketika ia tumbuh berkembang menjadi remaja. Lestari bermetamorfosis menjadi remaja cantik dan sempurna. Kekerasan fisik yang dilakukan Sulis terhadapnya ternyata tidak mampu membuat kecantikan Lestari terbuang. Dengan fisik yang begitu sempurna, Lestari menjadi wanita yang banyak didekati pria-pria. Lestari dideskripsikan dengan kecantikan khas wanita Jepang, faktor keturunan dari sang ibu kandung, Matsumi. Lestari memiliki keindahan kulit kuning langsung wanita Jepang, dengan rambut yang lurus indah serta mata yang bulat elok warisan *njawani* dari sang ayah.

Kesempurnaan fisik Lestari ketika itu banyak menggoda kaum adam, tidak terkecuali kakak tirinya, Joko. Ikatan saudara sepertinya tidak dihiraukan oleh Joko. Sebagai saudara, Joko seharusnya melindungi saudara perempuannya namun yang terjadi malah sebaliknya. Joko nekat memulai sesuatu yang terlarang dengan menyukai saudara tirinya sendiri. Perasaan suka Joko terhadap Lestari semakin menjadi-jadi, Joko memanfaatkan keberadaannya sebagai anggota keluarga yang hidup satu atap untuk mengambil kesempatan terhadap Lestari secara seksual. Perlakuan kekerasan fisik Joko terhadap Lestari dapat dilihat pada kutipan berikut.

**Kamar mandi kami juga terletak di dalam kamar petak itu, di bagian belakang. Kamar mandi itu tanpa pintu.** Hanya ada tembok pembatas yang tingginya sebatas dada. Ketika aku tahu payudaku mulai tumbuh dan au ‘berdarah’ untuk pertama kali, aku mulai enggan mandi telanjang hingga terlihat orang lain. **Aku memang masih belum mengerti bahwa aku telah beranjak dewasa. Dan aku takut menanyakannya kepada Ibu.** Hanya naluriku yang mengatakan bahwa suatu perubahan telah terjadi pada tubuhku. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 250)

**Aku sering memergoki Joko melirikku, mencuri-curi kesempatan mengintipku mandi, menelanjangiku dengan pandangan mata nakal, sampai berusaha menggerayangi tubuhku bila Ayah dan Ibu sedang tidak berada di rumah.** Aku tidak pernah berani melaporkannya kepada Ayah, karena hanya memicu pertengkaran Ayah dan Ibu yang akhirnya berbuntut tamparan, cakaran, makian, dan sumpah serapah dari Ibu yang akan kuterima. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 250)

Masa remaja seorang anak perempuan ditandai dengan tumbuhnya payudara serta diiringi dengan menstruasi. Bagi seorang anak perempuan yang beranjak dewasa, sangat dibutuhkan bimbingan dari orang tua terutama ibu agar anak tidak kaget dan bingung ketika masa itu datang. Namun, bagi Lestari dengan datangnya masa remaja tersebut lebih baik ia menerka-nerka bahwa dengan apa yang terjadi pada tubuhnya menandakan ia sudah berbeda. Ketakutan Lestari terhadap Sulis membuatnya enggan menceritakan atau sekedar menanyakan apa yang terjadi pada tubuhnya karena bagi Lestari kejadian tersebut hanya akan memunculkan respon tidak baik bagi dirinya.

Kondisi lingkungan ketika itu juga mempengaruhi tindak kekerasan seksual Joko terhadap Lestari. Keadaan latar dengan letak kamar mandi yang tidak mempunyai batas pintu membuat Joko dengan leluasa dapat melihat kemolekan tubuh Lestari. Kelakuan nakal Joko hanya bisa dipendam Lestari. Ia tidak memiliki keberanian untuk melaporkannya kepada sang ayah karena akan

berbuntut panjang. Sujono akan memarahi Sulis karena tidak becus mengurus Joko dan selanjutnya, jika ayahnya bekerja, tinggal giliran Lestari mendapatkan balasan dari ibu tirinya tersebut. Walaupun belum berupa tindakan, namun pelecehan seksual yang dilakukan Joko terhadap sulis akhirnya menjadi sumbu dari puncak kehancuran hubungan keluarga mereka.

Tetapi tiba-tiba pemuda tanggung itu menerjang masuk dari pintu depan tanpa mengetuk dulu. Aku terkejut. **Segera kubelitkan kain untuk menutupi dadaku yang baru tumbuh, tapi ia langsung menyentakankainku sehingga jatuh di lantai. Aku berdiri telanjang bulat di depannya!** Ia mendorongku kasar sampai rebah di lantai. Aku meronta dan berontak, tetapi tenagaku tidak berarti apa-apa. Dengan sebuah tekanan, Joko memasukkan sesuatu ke sela-sela selangkanganku yang disusul rasa panas, sakit, nyeri, dan bercak darah di lantai. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 250-251)

Kejadian dalam kutipan tersebut sudah mewakili akhir dari gejolak perasaan hawa nafsu Joko kepada Lestari. Joko akhirnya melakukan tindak kekerasan seksual atau pemerkosaan kepada saudara tirinya sendiri. Tanpa sepengetahuan Lestari, Joko tiba-tiba mendatangi Lestari dan langsung melancarkan aksinya. Dengan proporsi fisik yang tidak seimbang, aksi penolakan Lestari tidak dapat membantunya meloloskannya dari aksi bejad Joko.

Peristiwa kekerasan seksual tersebut akhirnya diketahui oleh sang ayah yang sepulang kerja melihat kondisi anaknya. Sujono yang melihat anak yang paling dicintainya dalam keadaan memprihatinkan, dengan kalap melampiaskan emosinya kepada Joko dan Sulis. Apa yang terjadi pada Lestari benar-benar menyulut api kemarahan seorang ayah.

Setelah ayah pulang, perang Barathayuda tak bisa dielakkan lagi karena **Ayah sangat terkejut melihat kondisiku.** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 254)

**Dengan kalap ayah menghajar Joko sampai mulut, pipi, dan pelipis pemuda tanggung itu berdarah ayah juga menghajar Joko sampai babak belur seperti ibu menyiksaku.** Ayah menempelengnya, menendangnya, menginjak wajah, dada, dan perutnya, sampai terkapar dengan pelipis dan bibir pecah. Matanya membengkak biru. Wajahnya pun bersimbah darah. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 254)

Tetapi ibu menjerit-jerit membela Joko. “Semua ini gara-gara anak sundal ini! Anak pembawa sial! Dasar lonte! Keluar kau dari sini! Pergi! Pergi! Pergi!” (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 254)

“Kamu yang keluar dari sini!” Ayah melepaskan aku dari seretan Ibu. **Ia mendorong Ibu sampai terjerebab. Wajahnya yang bengis mencium lantai.** Lalu Ayah menyeretnya ke arah pintu seakan-akan hendak membuang bangkai tikus. Ibu menggeliat-geliat mempertahankan diri agar tidak terlempar keluar. Tangannya menggapai-gapai apa saja yang bisa dipegang untuk mempertahankan diri, sampai memegang daun pintu. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 254)

Peperangan terjadi setelah Sujono melihat kondisi Lestari. Tanpa ampun Sujono menghajar Joko. Sujono yang tidak pernah merasa Joko adalah anaknya, tidak perlu berpikir panjang untuk membalas apa yang telah dilakukannya kepada Lestari. Sujono menghajar Joko dengan membabi buta. Joko yang masih pemuda tanggung tentu akan kalah telak secara fisik. Dengan cepat, Joko terhempas ke lantai dengan luka diwajah serta badannya. Joko mengalami luka yang sama seperti ibunya melukai Lestari. Melihat anaknya menjadi pelampiasan kemarahan Sujono, Sulis menjerit-jerit membela Joko. Lestari bersumpah serapah kepada Lestari juga sekaligus mengusirnya.

Lestari diseret oleh ibunya agar pergi dari rumah petaknya itu. Bagi Sulis, sejak kedatangannya ke tempat tinggalnya itu, Lestari merupakan sumber masalah. Sujono melepaskan Lestari dari tangan Sulis dan memukul istrinya tersebut tanpa ampun. Sujono berusaha mengusir Sulis dari rumahnya namun Sulis bertahan dengan menggapai apa saja yang dilihatnya agar tidak terseret

keluar rumah. kekerasan seksual yang menimpa Lestari merupakan puncak dari kesabaran Sujono untuk segera meninggalkan Sulis dan Joko.

“Setelah kejadian itu, **Ayah membawaku keluar dari kamar petak itu.** Walau aku dalam keadaan sakit, panas-dingin, serta menggigil, ayah tetap membawaku pergi. Ia marah besar kepada ibu dan Joko. Selama ini aku tahu Ayah selalu kasar kepada mereka, tetapi ayah tidak pernah berpikir untuk meninggalkan mereka. **Karena kejadian yang menimpaku itu, Ayah pergi tidak menoleh lagi kepada mereka.** Ibu menjerit-jerit berusaha menahan langkah Ayah karena sebetulnya juga Ibu takut kehilangan Ayah. Kupikir, bukan karena ia mencintai Ayah, ia juga tidak pernah berlaku baik kepada Ayah, tetapi sebetulnya karena ia takut melarat. Selama ini Ayah yang bekerja dan Ibu hanya bisa merongrongnya. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 258)

“Aku merasa lega luar biasa bisa meninggalkan rumah yang penuh mimpi buruk itu. **Ketika itu ayah membawaku ke sebuah rumah kosong yang disebutnya sebagai ‘Rumah Matsumi’.** Kata Ayah, rumah Matsumi sudah lama kosong. Ayah yang menguncinya dan terkadang tetap membersihkannya. Ia mengatakan bahwa Rumah Matsumi adalah rumahku. Tapi ayah tak pernah bercerita atau menjelaskan kepadaku siapa Matsumi itu dan apa hubungannya dia denganku. Katanya, kami akan menunggu Matsumi di rumah itu. Ia yakin suatu saat Matsumi pasti datang kembali. Saat aku akan tahu siapa itu Matsumi. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 258)

Aku membuka mata, meneruskan cerita, “Aku menyukai rumah Matsumi.” Rumah itu terasa teduh, nyaman, dan hangat. **Seakan-akan aku pernah tinggal di sana.** Hari berganti bulan. Bulan berganti tahun. Kami menghabiskan seluruh waktu di rumah itu. Sampai aku semakin dewasa dan Ayah menjadi tua. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 259)

Kutipan tersebut merupakan peristiwa terakhir dari kisah Lestari dengan ibu tirinya. Sang ayah membawa putrinya pergi meninggalkan rumah yang menjadi tempat mimpi buruk Lestari menjadi kenyataan. Sujono dengan yakin pergi meninggalkan istri dan anaknya tanpa menoleh lagi. Kepergian Sujono benar-benar dipenuhi emosi yang tinggi setelah apa yang terjadi terhadap Lestari. Tidak ada alasan baginya untuk tetap bertahan hidup dengan Sulis. Walaupun

dihujani pukulan dan tinjauan, Sulis tetap mempertahankan Sujono agar tidak meninggalkannya. Bukan karena mencintainya, tapi Sulis takut kehidupannya semakin terpuruk jika orang yang mencari nafkah pergi meninggalkannya namun Sujono tidak memperdulikannya dan tetap melangkah kakinya pergi dari rumah dan kehidupan Sulis.

Sujono membawa Lestari ke sebuah rumah kosong yang dulunya ia tinggali bersama Matsumi dan Lestari kecil, ketika itu Kaguya. Lestari tidak bisa mengingat dengan jelas bahwa ia pernah tinggal disitu, namun ia merasakan kenyamanan dan mencoba menggali ingatan seakan-akan ia pernah tinggal disitu. Sujono merawat Lestari dengan Telaten untuk membuktikana bahwa ia ayah yang bertanggung Jawab. Sang ayah juga berharap kelak Matsumi akan kembali ke rumah itu. hingga pada akhirnya waktu pun berlalu, hingga Lestari hidup dewasa dan merenggut masa muda sang ayah.

#### **3.1.4 Lestari kembali ke ‘Rumah Matsumi’**

Setelah berpisah dengan ibu tirinya, Sulis, Lestari hidup berdua bersama ayahnya hingga ia dewasa dan ayahnya menjadi tua. Peristiwa berikutnya adalah hari-hari kehidupan Lestari yang dihabiskannya di ‘Rumah Matsumi’.

Ia mengurus sebuah rumah yang tidak terlalu besar, tempat ia dan mendiang ayahnya tinggal. **Rumah itu sekaligus menjadi tempat penampungan bayi-bayi terlantar yang tidak mempunyai orang tua.** Mula-mula hanya satu-dua bayi yang dirawatnya sebagai penghilang rasa sepi dan jenuh

karena ia hanya tinggal berdua dengan ayahnya. Tapi lama kelamaan ada saja bayi-bayi yang dititipkan ke rumahnya. Entah itu diantar seseorang atau sekedar ditinggalkan begitu saja. Bahkan ada beberapa di antaranya adalah bai-bayi cacat. Bayi-bayi itu tidak jelas asal-usulnya karena mereka tidak mau diakui oleh orang tuanya. Bahkan tidak jarang, perempuan-perempuan muda yang hamil tanpa ada laki-laki yang mau mengawininya juga datang ke rumahnya dalam keadaan perut besar. Mereka menumpang hidup sampai melahirkan bayinya dirumah Lestari. Setelah melahirkan, mereka pergi dan menyerahkan bayinya, karena itu, setiap bulan bayi-bayi di rumah Lestari selalu bertambah. Sampai akhirnya rumah itu ramai dengan tangis dan celoteh bayi.-bayi serta anak-anak kecil. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 13-14)

Kutipan di atas menguraikan bagaimana Lestari melanjutkan hidupnya setelah ia pindah dari rumah petaknya. Lestari hidup berdua dengan ayahnya di rumah ketika Lestari kecil bersama Matsumi dan Sujono. Saat beranjak dewasa, Lestari merasa kesepian dan memutuskan untuk mengambil anak-anak yang terlantar. Lestari memberikan kesempatan bagi bayi-bayi dan anak-anak yang kurang beruntung untuk hidup bersamanya. Lama kelamaan, kebaikan Lestari menyebar sehingga banyak bayi-bayi dan anak-anak mengungsi ke tempatnya sehingga rumahnya menjadi tempat penampungan.

Tak sedikit ibu muda datang dengan perut besar ke rumah Lestari untuk menumpang hidup dan menitipkan anaknya kepada Lestari. Dengan bertambahnya bayi-bayi dan anak-anak di atas membuktikan bahwa Lestari sanggup menanggung beban berat. Namun sisi buruknya adalah orang-orang yang kesulitan ketika itu akan dengan mudah memilih Lestari sebagai orang yang akan memikul bebannya. Kejadian di atas juga menandakan bahwa keadaan seksual masyarakat zaman itu juga dalam keadaan kacau. Banyak perempuan hamil yang tidak dikawini oleh laki-laki yang seharusnya bertanggung jawab. Lestari harus menerima tanggung jawab akibat kesalahan orang lain. Lestari sama sekali tidak

melakukannya dengan iming-iming sesuatu. Ia dengan ikhlas memelihara bayi-bayi dan anak-anak yang bernasib kurang beruntung. Lestari juga tidak memilih bayi-bayi dan anak-anak yang akan hidup dengannya, ia membuka pintu bagi bayi-bayi cacat yang tidak diinginkan keluarganya sendiri. Disini, karakter lestari sebagai perempuan tegar mulai terlihat. Ketegaran Lestari muncul akibat rekaman masa lalunya yang tidak diperlakukan dengan baik oleh ibu tirinya sehingga ia menutup memori buruknya dengan memperhatikan anak-anak di penampungan tersebut layaknya anak kandungnya sendiri.

Kepedulian Lestari kepada bayi-bayi dan anak terlantar, akhirnya mempertemukannya ia dengan Maya. Anak jalanan yang lusuh yang kemudian menjadi anak angkatnya. Kedatangan Maya dikehidupan Lestari membuat hidupnya semakin berwarna. Kedatangan Maya ke rumahnya terjadi begitu saja, secara tidak disengaja.

**Suatu hari perempuan itu datang menemui Lestari, lalu menitipkan anak perempuan yang dibawanya.** Kayanya ia hendak pulang ke desanya di Trenggalek selama dua atau tiga hari. Setelah kembali, ia akan mengambil anak perempuan yang diakuinya sebagai anaknya itu. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 25)

**Tetapi setelah lewat satu minggu, perempuan itu tidak muncul lagi. Sementara anak perempuan yang ditiptkannya di panti ternyata juga tidak pernah menngis mencari perempuan itu.** pernah suatu ketika Lestari bertanya apakah perempuan itu ibunya. Anak perempuan itu cuma menggeleng, kemudian kembali menikmati kue ditangannya. Lestari juga menanyakan asalnya, di mana ibunya, namanya, dan sebagainya, tapi anak perempuan tiga tahun itu cuma memberinya senyum manis dengan tatapan tidak mengerti yang terpancar di matanya yang bening. **Saat itu juga Lestari langsung jatuh cinta pada senyum polos dan pandangan mata beningnya.** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 25)

**“Kalau begitu, bagaimana kalau Ibu saja yang menjadi ibumu? Mau?”** tanyanya. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 25)

Anak perempuan itu tertawa lebar sembari mengembangkan tangannya minta di gendong. Lestari menyambutnya dengan membawa bocah kecil itu ke dalam pelukannya. Bocah itu lalu menyelusupkan kepalanya ke dada Lestari. Saat itu serasa ada yang menghangati seluruh rongga dada Lestari. **“Kalau begitu, bagaimana kalau kau kuberi nama Maya? Hm.. masa lalumu maya. Cuma bayang-bayang semu yang tidak perlu diingat-ingat lagi. Masa depanmu sekarang ada bersamaku..”** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 25)

**Sejak itu Maya menjadi “anak”-nya.** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 25)

Kutipan di atas merupakan peristiwa di mana Lestari untuk pertama kalinya bertemu dengan Maya, anak angkatnya kelak. Rumah penampungan Lestari menjadi tujuan perempuan asing yang membawa Maya untuk ditinggalkan. Lestari semula hanya menduga perempuan itu menitipkan anaknya selama beberapa hari sesuai yang dikatakannya, namun perempuan itu tidak menampakkan batang hidungnya lagi. Pertanyaan yang dilontarkan Lestari terhadap anak kecil yang ditinggalkan itu pun dirasa percuma karena anak tersebut masih berumur tiga tahun dan belum mengerti apa-apa sampai pada akhirnya Lestari memutuskan untuk mengangkat anak itu menjadi anaknya.

Anak tersebut akhirnya menjadi anak angkat Lestari. Karena masa lalunya yang suram dan tidak diketahui, Lestari memutuskan untuk memberikan nama Maya. Maya karena bayang-bayangnya semu dan Lestari berharap anak tersebut tidak perlu mengingat masa lalunya karena mulai saat itu juga masa depan sang anak akan dilalui bersama dengan Lestari. Lestari tidak pernah keberatan untuk mengurus anak-anak terlantar. Jika mengingat masa lalunya yang pedih maka Lestari hanya tak ingin anak-anak tersebut mengalami nasib yang sama seperti yang ia rasakan dahulu. Bentuk resepsi yang dilakukan Lestari ketika

mengalami kekerasan ditumpahkannya ketika ia dewasa dengan mengambil alih tanggung jawab terhadap anak-anak yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Dari sini kita bisa melihat bahwa Lestari tidak ingin masa lalunya terulang kembali baik oleh dirinya maupun oleh orang-orang yang ia sayangi.

### 3.1.5 Lestari dan Matsumi di Kyoto

Hari-hari dijalani Lestari hingga pada akhirnya Maya beranjak dewasa dan bertemu dengan pria yang menyukainya. Maya berhubungan dengan seorang pria yang berasal dari Jepang bernama Higashi. Higashi datang ke Surabaya untuk meliput Kembang Jepun. Higashi ingin mengetahui seluk beluk asal mula Kembang Jepun. Maya yang menyelesaikan studi di jurusan Sastra Jepang membantu Higashi dalam mengumpulkan data sampai pada akhirnya saling menyukai.

**Maya mengenal Higashi ketika pemuda itu datang ke kantornya untuk mencari informasi kawasan Kembang Jepun.** Waktu itu hampir bersamaan dengan acara Festival seni Surabaya dalam rangka ulang tahun kota Surabaya. Dibandingkan dengan masa penjajahan Jepang, kini Kembang Jepun sudah banyak berubah dan merupakan salah satu objek kemeriahan ulang tahun kota Surabaya. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 27)

Higashi terpana ketika Maya menuturkan bahwa kini Kembang Jepun bukan tempat hiburan lagi, melainkan sudah berkembang menjadi jantung perekonomian Surabaya. Tetapi peninggalan budaya tempat itu tidak luntur.

**Sejak itu hubungan mereka menjadi dekat.** Bahkan Maya cukup sering menemani Higashi memotret kehidupan Kembang Jepun yang dituangkan pria itu ke atas kanvas. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 27)

Hubungan Maya dan Higashi muncul karena seringnya mereka bertemu.

Awalnya, Higashi meminta bantuan untuk mencari informasi mengenai Kembang

Jepun lalu Maya dengan senang hati membantu dan menemani Higashi menyusuri kawasan Kembang Jepun. Pertemuan di antara keduanya yang cukup intens menumbuhkan perasaan yang lebih. Hubungan mereka kian lama kian dekat sampai pada akhirnya Higashi kembali ke Jepang dan berniat akan membawa ibunya untuk diperkenalkan kepada ibu Maya. Peristiwa selanjutnya adalah ketika Higashi membawa sang ibu, Matsumi ke rumah panti asuhan di mana Maya dan Lestari tinggal.

“Selamat pagi..” Lestari menyapa dengan suara terdengar asing di telinganya sendiri dan mengambang di udara. **Dadanya berdebar semakin kencang.** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 31)

Higashi berdiri dan menoleh. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 31)

**Ibu angkat Higashi juga menoleh.** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 31)

**Mata perempuan tua itu langsung menatap tajam ke dalam bola mata Lestari. Sejenak Lestari merasakan aliran hangat merayapi. Ia terpana.** Ia berusaha memutar memori di dalam benaknya, kapan terakhir ia merasakan adanya aliran hangat itu merayapi jantung sampai ke pembuluh darahnya. Ah, rasanya sudah lama sekali tapi kapan...? Lestari masih berusaha keras mengingatnya. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 31)

“*Ohayo gozaimasu* (selamat pagi),” suara perempuan tua itu menyapa gendang telinga Lestari, bagaikan sebuah suara yang datang dari alam lain. Suara itu seolah membelai, terasa lembut dan sejuk. **Terngiang-ngiang di telinga Lestari, dan melempar ingatannya ke suatu masa yang seakan-akan cuma tampak berwarna hitam.** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 31)

**Kapan itu? Di mana itu?**(*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 31)

Sedikit mengenai Higashi. Higashi adalah anak yatim piatu bernasib sama seperti Maya. Masa lalu Higashi pun hanya berupa bayang-bayang sampai pada akhirnya ada perempuan tua bernama Matsumi yang tak lain adalah ibu

kandung dari Lestari, ibunda Maya. Matsumi yang ketika itu di Jepang merindukan Kaguya akhirnya mengadopsi seorang anak lelaki, Higashi, untuk menghapus kesedihannya.

Pertemuan yang tak terduga itu pada akhirnya mengungkapkan kisah perjalanan hidup Lestari yang selama ini ditinggalkan oleh ibunya ke Jepang. Janji akan kembali dan membawa Lestari ke Jepang hanya menjadi harapan kosong yang pada akhirnya membuat Lestari seakan terlupakan memori-memori yang ia habiskan bersama Matsumi ketika ia kecil.

Saat detik-detik kedatangan Higashi bersama ibu angkatnya datang ke Surabaya untuk berkenalan dengan Lestari, membuatnya sedikit gelisah karena pengalaman pertamanya Lestari dalam bertanggungjawab atas kelanjutan hubungan Maya dan Higashi. Saat pertama kali menginjakkan kakinya di rumah Lestari, Matsumi secara refleks langsung menatap bola mata Lestari. Lestari yang menangkap tatapan itu merasakan sensasi luar biasa yang sepertinya pernah ia rasakan. Masa lalu yang begitu pahit bergelut mencoba menutup kembali sensasi itu. Lestari mencoba menggali memori-memori dimana ia pernah merasakan tatapan hangat seperti yang dilakukan Matsumi.

Lestari ditinggalkan sang ibu ketika ia berusia dua tiga tahun sehingga memori yang ia peroleh tentang Matsumi tentulah tidak banyak sehingga ia perlu mengingat dengan keras perasaan apa yang sebenarnya terjadi padanya ketika ia bertemu dengan ibunda dari Higashi. Masa kecil yang suram hanya membuat hatinya semakin perih untuk mengingatnya. Peristiwa selanjutnya adalah ketika Matsumi, sang ibu, menyadari bahwa Lestari adalah anaknya.

**“Siapa namamu?”** perempuan itu sekali lagi menanyakan nama Lestari dengan suara bergetar dan dalam. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 32)

**“Lestari...”** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 32)

**Hanya Lestari?”** “Nada suara terdengar meninggi, seakan meragukan kata-kata Lestari. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 32)

**“Ya. Lestari. Ayah memanggil saya dengan nama itu...”** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 32)

**“Siapa nama ayahmu?”** Perempuan tua itu memotong cepat. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 32)

**“Sujono...”** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 32)

“Sujono...?!” wajah perempuan tua itu pucat pasi, kemudian ia melanjutkan, **“Saya Matsumi...”** **Suaranya hanya gumaman pelan**, tapi bagaikan petir menyambar ulu hati Lestari. (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 32)

**Lestari merasa bumi yang dipijaknya berputar sepuluh kali lebih cepat.** (*Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 32)

**Ia sosok yang nyata.** Ia bukan mimpi lagi. Ia utuh! (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 236)

**Matsumi**, ibu angkah Higashi, ternyata ibu kandungku! Ia perempuan yang melahirkanku! Ia perempuan yang meninggalkanku! (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 236)

Lestari sebenarnya tidak mengetahui siapa itu Matsumi. Memori kecil mengenai Matsumi hanya berupa ucapan sang ayah bahwa Matsumi akan kembali namun sang ayah tidak pernah menjelaskan siapa itu Matsumi sampai pada akhirnya datanglah perempuan tua yang mengaku sebagai Matsumi. Kekagetannya muncul karena gumaman sang ayah mengenai Matsumi yang begitu sering diucapkannya ketika sang ayah masih hidup. Matsumi yang begitu penting bagi Sujono sehingga membuat Lestari tidak bisa berkata-kata. Matsumi

yang selalu dirindukan sang ayah hingga ajal menjemputnya akhirnya benar-benar berada di depan matanya.

Matsumi yang menyadari ada sesuatu di antara ia dan Lestari segera menanyakan siapa namanya namun yang ia dapatkan Lestari bukanlah Kaguya. Untuk lebih meyakinkan, Matsumi menanyakan siapa ayah Lestari dan benar saja Lestari memberi tahu bahwa lelaki bernama Sujono adalah ayahnya. Wajah Matsumi pucat pasi, antara percaya atau tidak bahwa wanita yang akan menjadi besannya kelak adalah anak kandungnya sendiri yang telah hilang berpuluh-puluh tahun lalu. Kebenaran yang akhirnya sudah terjawab hanya membuat Lestari semakin terluka. Yang ia ingat dari Matsumi hanyalah mengapa seorang ibu tega meninggalkan anaknya. Selama hidup, Lestari merasakan haus kerinduan dan kasih sayang dari seorang ibu. Kehadiran Matsumi di depannya hanya memunculkan kembali luka yang telah lama ia kubur.

Peristiwa selanjutnya adalah ketika Maya dan Higashi memutuskan untuk menikah lalu tinggal di Jepang. Maya mengajak Lestari untuk mengantarnya ke Kyoto sebagai salam perpisahan. Di Kyoto Lestari bertemu kembali dengan Matsumi. Pertemuan anak dan ibu yang sudah lama tidak bertemu dihabiskan dengan cerita-cerita yang dialami keduanya selama mereka berpisah.

**Aku merasa sangat benci kepada perempuan dihadapanku ini. Ia melahirkanku tetapi tidak pernah menghendaki aku sebagai anaknya.** Aku merasa sakit karena perempuan itu meninggalkanku. Aku merasa terbuang. Aku merasa luka ketika justru bertemu dengan perempuan yang bayangannya sudah berpuluh-puluh tahun kukubur. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 239)

Dalam nada getirnya kutangkap rasa bersalah. **Suara lembutnya meluluhkan marahku, mendinginkan panasku, meredam kecewaku.**

Dadaku gemuruh riuh karenanya. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 239)

Kutipan di atas adalah kutipan di mana akhirnya Lestari memiliki kesempatan untuk berbincang dengan ibu kandungnya. Pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ada di kepala Lestari yang tidak pernah ada jawaban kini ada di depan matanya. Lestari merasa sangat marah dan benci kepada Matsumi karena telah membuangnya. Lestari merasa tidak diinginkan. Lestari merasa terluka karena ketika ia telah melupakan masa lalunya, sang ibu kembali hadir dihadapannya dengan segudang kisah yang terpendam.

Kekecewaan Lestari terhadap ibu kandungnya seakan-akan luluh begitu mendengar nada bicara Matsumi yang diiringi rasa bersalah. Rasa rindu terhadap seorang ibu membuat Lestari tidak dapat membuatnya marah kepada Matsumi. Walaupun kebencian yang mendalam kepada sang ibu, terlihat jelas bahwa dengan meluluhnya hati Lestari begitu mendengar suara lembut ibunya menandakan bahwa ia juga sebenarnya begitu bahagia dapat bertemu dengan orang yang rahimnya dulu ia huni selama sembilan bulan.

Matsumi yang benar-benar merasa bersalah akhirnya meminta maaf dan menjelaskan mengapa ia meninggalkannya. Lestari perlu mengetahui mengapa sang ibu tidak kembali mencarinya ke Surabaya.

**“Tetapi situasi waktu itu sangat tidak memungkinkan membawamu ke Jepang.** Sehabis Jepang menyerah kepada Sekutu, orang-orang Jepang dijadikan tawanan, lalu dikembalikan ke Jepang dengan kapal laut selama berbulan-bulan.” (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 239)

Aku sendiri dibantu seorang Cina keluar dari Surabaya dengan kapal dagang Cina. Aku meninggalkan Surabaya bukan sebagai orang Jepang, tetapi sebagai orang Cina karena dokumen yang kumiliki semua tercatat

atas nama Tjoa Kim Hwa, nama Cina yang kupakai sewaktu memasuki Indonesia. Aku memang tidak diperlakukan seperti tawanan perang, tapi penderitaannya sama saja. **Aku terombang ambing di tengah laut dengan perasaan lelah, lapar, takut, dan cemas. Tidak ada makanan. Tidak punya uang. Kapal hampir terempas kena badai. Di tengah laut, kapal Cina itu dibajak dan dirampok. Semua muatan dagangnya ludes.** Aku hanya mengenakan selembar pakaian di badan. Benar-benar tak bisa dibedakan apakah itu mati atau hidup... (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 239-240)

**“Bukankah keadan itu tidak memungkinkan untuk membawamu? Bukan saja karena kau tidak mempunyai identitas jelas, tapi membawamu sama saja memberikan penderitaan yang luar biasa.** Perjalanan itu bukan untuk ditempuh perempuan berusia dua tahun. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 240-241)

**“Gomen nasai... gomen nasai... Aku memberikan penderitaan panjang untukmu...,” ia mengulang kata-kata maaf seakan tidak mempunyai kata-kata lain.**(Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 242)

Matsumi menjelaskan mengapa ia memutuskan tidak membawa Lestari kecil ke Jepang bersamanya. Kondisi perjalanan yang begitu terjal tidaklah mungkin ditempuh oleh anak berusia dua tahun. Perjalanan yang harus ditempuh untuk kembali ke Jepang benar-benar berliku, Matsumi yang juga tidak mempunyai bekal apa-apa hanya baju tipisnya saja yang menempel dikulitnya mengaku pasrah ketika itu. Meninggalkan Lestari pun memberikan luka kepada Matsumi. Perjuangan Matsumi tidak ada artinya dengan penderitaan yang ia sebabkan kepada Lestari. Matsumi hanya bisa meminta maaf tanpa henti kepada Lestari. Matsumi juga memberitahukan bahwa ia juga mencari Lestari sesudah keadaan Jepang membaik. Matsumi kembali ke Surabaya untuk membawa Lestari, menjemput ke kelenteng tempat terakhir ia menitipkan Lestari kecil.

**Setelah situasi Jepang agak tenang dan kami punya sedikit uang, aku sempat dua kali ke Surabaya untuk mencarimu.** Aku ke Kelenteng Hok An Kiong. Tapi Mama Nio, perempuan tua yang kutitipi

dirimu, sudah meninggal. Penggantinya tidak tahu apa-apa tentang kau. Ia cuma tahu kau dibawa ayahmu. Tetapi tidak tahu lebih jelas lagi. Begitu juga Tuan Tan. Kata pengurus Kelenteng Kapasan yang baru, Tuan Tan pulang ke Cina. Tidak kembali lagi ke Indonesia. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 268)

“aku juga pergi ke rumah yang kutinggali dulu dengan harapan Sujono membawamu ke sana. Tapi, rumah itu dalam keadaan terkunci, kosong, dan tidak terawatt. Hm... mungkin saat itu kau masih tinggal bersama keluarga Sujono. **Aku putus asa, tidak tahu harus kemana mencarimu. Dari dulu aku tidak pernah tahu Sujono tinggal dimana.** Selain ia tinggal dengan istrinya, ia juga suka berpindah-pindah tempat. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 268)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sang ibu, Matsumi, kembali lagi ke Surabaya untuk mencari Lestari. Setelah keadaan Jepang membaik, sempat dua kali Matsumi datang ke Surabaya untuk membawa Lestari kecil ke Jepang. sang ibu memulai pencarian ke Mama Nio di Kelenteng Hok An Kiong yang dulu ia titipi Lestari, namun penggantinya mengatakan bahwa Mama Nio sudah meninggal. Begitu pula dengan Tuan Tan yang kembali ke negerinya, Cina, dan tidak kembali lagi ke Indonesia. Orang-orang pengganti Mama Nio dan Tuan Tan tidak mengetahui apa-apa tentang Lestari sehingga pencarian Matsumi terhenti tanpa ada informasi lagi.

Matsumi juga mendatangi rumah yang dulu ia tinggali bersama Sujono, namun rumahnya sepi dan kosong. Ketika itu Lestari hidup bersama ibu tirinya dan belum pindah bersama sang ayah ke ‘Rumah Matsumi.’ Matsumi merasa putus asa dan akhirnya pergi meninggalkan Surabaya dengan tangan kosong dan harapan hampa. Sejak saat itu, Matsumi hidup di Jepang bersama pria baru bernama Takeda dan anak angkatnya yang bernama Higashi. Namun, Matsumi

menjelaskan bahwa dengan melihat Higashi tumbuh besar hanya melukai perasaannya karena mengingatkannya pada Lestari.

Setelah mendengar penjelasan dari sang ibu, Lestari akhirnya memaafkan segala kesalahan ibu kandungnya tersebut. Lestari menghabiskan waktu dua minggu di Kyoto bersama Matsumi.

**Aku menghabiskan waktu dua selama dua minggu di Kyoto. Dalam waktu yang singkat itu hubunganku dengan Okasan terasa sangat dekat.** Kami bukan saja bercakap-cakap tentang banyak hal. Aku bercerita tentang panti asuhan dan bayi-bayi. Okasan bercerita tentang galeri dan lukisan Takeda, juga tentang *ryokan* dan bonsai. Cerita kami mengalir seperti air. Mengalir begitu saja ke pantai, ke sungai, ke laut, ke samudera, sampai bermuara ke perasaan yang terdalam. (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 279)

Kedekatan antara Lestari dan Matsumi telah memecahkan perasaan kecewanya terhadap ibunya. Lestari melupakan segala alasan-alasan mengapa dahulu ia begitu membenci ibunya. Lestari menghabiskan waktu dengan berbicara mengenai banyak hal. Bertukar pengalaman selama Lestari di Surabaya dan selama Matsumi di Kyoto. Keduanya begitu menikmati waktunya bersama. Lestari terlihat sangat bahagia dengan bertemunya ia dengan Matsumi serta penjelasan yang ia dapatkan mengapa sang ibu tidak menemukan dan membawanya ke Jepang. Lestari dan Matsumi menghabiskan waktu mereka dengan berbincang-bincang sekaligus untuk memperbaiki hubungan mereka. Hubungan antara anak dan ibu yang sudah lama berpisah akhirnya dapat terbayarkan.

### 3.1.6 Lestari kembali ke Surabaya

Sepulang dari Kyoto, Lestari kembali kepada aktivitasnya sehari-hari. Pengalaman bertemu dengan ibu kandungnya telah cukup membuat hatinya puas dan tenang sehingga ia menjalani hari-harinya dengan suka cita. Peristiwa selanjutnya adalah kegiatan Lestari di ‘Rumah Matsumi’.

Setelah seharian menata barang-barangnya di kamar, Lestari mengeluarkan sebuah bungkusan. Ia membuka bungkusnya dengan hati-hati. Sebetulnya ia sudah lama ingin membuka bungkusan itu, sejak ia kembali dari Kyoto tahun lalu. **Tetapi kesibukan di panti asuhan sangat menyita waktunya karena sekarang ia menanganinya sendiri.** (Lestari, *Perempuan Kembang Jepun*, hlm. 280)

Peristiwa tersebut merupakan akhir dari kisah perjalanan hidup Lestari. Matsumi dan Maya sebenarnya sudah membujuk Lestari untuk hidup bersama mereka di Kyoto namun Ia memutuskan untuk kembali ke Surabaya karena memikirkan kelanjutan panti asuhan yang ia kelola di ‘Rumah Matsumi.’ Walaupun sudah tidak ada Maya yang membantunya, Lestari tetap menjalankannya tanpa pamrih. Pekerjaannya memang bertambah namun dengan itulah Lestari hidup bahagia sembari menghabiskan masa hidupnya bersama tawa dan manja anak-anak.